



Model Pertanian Berkelanjutan dalam Sejarah Islam dan Relevansinya Terhadap Sistem Pertanian Indonesia Era Modern

Zamzami¹, Muhammad Nurman^{2*}

¹ Universitas Syiah Kuala Gayo Lues Aceh, ²IAIN Takengon

e-mail: ¹zamzami_psdku@usk.ac.id, ²muhhammadnurman@iaintakengon.ac.id

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article History:

Received: Des 24, 2024

Revised: Des 30, 2024

Accepted: Des 30, 2024

Kata Kunci:

Pertanian Berkelanjutan; Sejarah Islam; Sistem Pertanian; Indonesia.

Keywords:

Sustainable Agriculture; Islamic History; Agricultural System; Indonesia.

ABSTRACT

Konsep pertanian sebagai sumber penghidupan sudah jauh dikembangkan dalam pemerintahan Islam. Adanya gandum dan kurma yang dikeringkan adalah bentuk nyata bahwa kemajuan pertanian sudah dimulai sejak zaman dulu. Dalam konteks di Indonesia, selain sebagai negara maritim, Indonesia juga mempunyai tanah pertanian yang luas dan memberikan penghidupan yang layak bagi masyarakat dan penduduknya. Artikel ini ingin mengangkat kajian terkait dengan model pertanian berkelanjutan dalam sejarah Islam dan relevansinya terhadap sistem pertanian Indonesia era modern. Ada beberapa pertanyaan penting yang akan dibahas dalam artikel ini. Pertama, bagaimana model pertanian berkelanjutan dalam sejarah Islam? Kedua, bagaimana relevansinya terhadap sistem pertanian Indonesia era modern? Kajian ini disajikan dalam bentuk penelitian kualitatif dengan metode dokumentasi dengan studi literatur yang difokuskan untuk membaca dua pertanyaan tersebut dengan pendekatan historis. Pendekatan historis akan diterapkan untuk menjawab model pertanian berkelanjutan dalam sejarah Islam dan bagaimana relevansinya terhadap sistem pertanian Indonesia saat ini. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pertanian berkelanjutan dalam sejarah Islam dilakukan dalam bentuk penggalian *Qanat*, rotasi tanaman, pengendalian hama dan *al-musaqah* (sewa lahan). Relevansi konsep ini lebih ditekankan pada *al-musaqah*, di mana Pemerintah harus memberikan rumusan aturan yang lebih komprehensif.

The concept of agriculture as a source of livelihood has been extensively developed in Islamic governance. The existence of dried wheat and dates is tangible evidence of the advancement of agricultural practices that existed centuries ago. Indonesia, despite its maritime dominance, also provides sustainable livelihoods for its population. This article aims to explore the sustainable agricultural model in Islamic history and its relevance to the modern Indonesian agricultural system. There are several primary questions to be addressed in this article. First, what are the sustainable agricultural models in Islamic history? Second, what is their relevance to modern Indonesian agricultural system? This qualitative study employs documentary method with a literature study focused on answering these two questions with historical approach. By examining historical agricultural practices in Islamic societies. The results of this study demonstrate that sustainable agriculture in Islamic history was practiced through methods such as qanat excavation, crop rotation, pest control, and al-musaqah (land leasing). The relevance of this concept is particularly emphasized on al-musaqah, where the government is expected to provide a more comprehensive regulatory framework.

dengan kemajuan dalam berbagai bidang pengetahuan, termasuk pertanian. Salah satu faktor utama dibalik revolusi pertanian ini adalah pengembangan dan penyebaran sistem budidaya baru. Sistem ini tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian tetapi juga memfasilitasi perluasan area budidaya di daerah kering dan semi-kering. Praktik pertanian Islam juga menghasilkan ilmuwan Islam seperti Ibn al-Awwam yang mempelajari tanaman, kesuburan tanah, dan agronomi, yang mengarah pada pengenalan varietas tanaman baru dan teknik penanaman yang lebih baik. Penemuan dan eksperimen ilmiah mereka meletakkan dasar bagi ilmu pertanian modern. Selain itu, hubungan revolusi pertanian dalam peradaban Islam dengan pertanian modern terletak pada tekniknya yang berkelanjutan dan efisien. Penekanan pada manajemen irigasi, konservasi tanaman, dan penggunaan teknologi yang sejalan dengan pendekatan seperti pertanian presisi, pertanian konservasi, dan metode pertanian berkelanjutan. Sebagai kesimpulan, revolusi pertanian dalam peradaban Islam memiliki hubungan yang erat dengan pertanian modern. Dengan mengambil pelajaran dari revolusi pertanian Islam, kita dapat berupaya untuk meningkatkan manajemen dalam budidaya, inovasi teknologi, dan meningkatkan produksi dalam upaya kita untuk menciptakan sistem pertanian yang tangguh dan produktif untuk masa depan.

Kedua riset yang dilakukan oleh Vindi Husnul Khuluq dkk dengan judul penelitian *Perkembangan Pertanian Dalam Peradaban Islam: Sebuah Telaah Historis Kitab Al-Filaha Ibnu Awwam* (Khuluq & Syamsuri, 2020). Dalam artikel ini dipaparkan bahwa dalam sejarah peradaban Islam, isu pertanian telah dibahas sejak zaman Rasulullah hingga masa khulafaurrasyidin. Seperti adanya kebijakan tentang pertanian untuk meringankan pajak hasil bumi dan beberapa usaha memajukan kaum petani. Bahkan revolusi bidang pertanian dalam dunia Islam berkembang pesat pada abad ke-12 dengan munculnya para ahli pertanian, khususnya di Andalusia. Salah satu tokoh tersebut adalah Abu Zakariya Yahya ibnu Muhammad Ibnu Ahmad al-Awwam al-Ishbili atau Ibnu Awwam dengan kitab fenomenalnya *al-Filaha* tentang pertanian yang dirujuk banyak ilmuwan kontemporer. Artikel ini mencoba menjelaskan tentang sejarah perkembangan pertanian dalam peradaban Islam dari zaman Rasulullah hingga teori Ibnu Awwam tentang bercocok tanam, mulai dari menyiapkan lahan yang baik hingga penanamannya. Selain daripada itu juga membicarakan tentang perkembangan pertanian dengan melihat tiga tahapan; Pertanian primitif, Pertanian Tradisional dan Pertanian Modern.

Ketiga adalah riset yang dilakukan oleh Kusor dengan judul *Tinjauan Antropologi Ekonomi Petani Dan Nilai-Nilai Islam Terhadap Kehidupan Masyarakat Sabapadang* (Haidar Putra Daulay, 2020). Dalam artikel ini memberikan informasi terkait dengan memberikan tinjauan mendalam terhadap antropologi ekonomi petani dan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan masyarakat Sabapadang. Masyarakat Sabapadang, yang diwarnai oleh kegiatan pertanian sebagai salah satu sumber utama ekonomi mereka, juga tercermin dalam pandangan mereka terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan hubungan patron-klien yang terjadi diantara penderes pohon karet dan tauke getah di masyarakat Sabapadang. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kondisi kehidupan ekonomi para penderes pohon karet di desa Sabapadang, mengidentifikasi pola hubungan patron-klien yang mendasari interaksi antara mereka dengan tauke getah, dan menganalisis faktor-faktor yang menjaga keberlanjutan hubungan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderes pohon karet secara berkelanjutan terlibat dalam interaksi ekonomi dengan tauke getah. Masyarakat Sabapadang sangat bergantung pada tauke dalam aspek ekonomi mereka. Salah satu bentuk interaksi yang menonjol adalah ketika penderes mengalami kesulitan keuangan dan meminjam uang dari tauke. Sebagai imbalannya, penderes diharuskan untuk menjual hasil getah mereka kepada tauke, sering kali dengan harga yang lebih rendah daripada harga pasar, tanpa penentuan waktu yang pasti. Hubungan patron-klien antara penderes pohon karet dan tauke getah terjaga dengan lancar karena kedua belah pihak saling membutuhkan, baik dari segi ekonomi maupun social.

Keempat adalah riset yang dilakukan oleh Wahyu Mustika Rani dkk dengan judul penelitian berupa *Revolusi Hijau: Studi Tentang Pertanian Padi Puluik Hitam Di Nagari Salareh Aia Tahun 1998-2021* (Mustika Rani & Asri, 2023). Dalam artikel ini memberikan informasi terkait dengan Revolusi Hijau: Studi Tentang Pertanian Padi Puluik Hitam di Nagari Salareh Aia 1998-2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh Revolusi Hijau terhadap pertanian padi *Puluik Hitam* (ketan hitam) di Nagari Salareh Aia serta usaha yang dilakukan petani dalam mempertahankan produksi padi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. langkah awal dalam penelitian adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Revolusi Hijau merupakan kebijakan pertanian yang diberlakukan pada masa pemerintahan Orde Baru sekitar tahun 1975. Tujuan dari Revolusi Hijau untuk meningkatkan produksi pangan terutama beras di Indonesia. Berdasarkan penelitian di Nagari Salareh Aia, didapatkan bahwa Revolusi Hijau membawa pengaruh yang cukup besar terhadap pertanian padi Puluik Hitam. Melalui

Revolusi Hijau para petani mulai menggunakan bibit unggul, pupuk, pestisida, irigasi dan perbaikan cara bercocok tanam, sehingga mampu meningkatkan frekuensi tanaman padi dari panen sekali setahun menjadi dua kali setahun. Namun seiring berjalannya waktu Revolusi Hijau membuat petani ketergantungan akan penggunaan pupuk kimia dan pestisida, dimana penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berkelanjutan tidak baik untuk tanaman padi, serta harganya yang semakin mahal, yang membuat produksi padi mengalami naik turun.

Kelima, adalah riset yang dilakukan oleh Ahmad Nashih Lutfi dengan judul penelitian *Sejarah dan Revitalisasi Perjuangan Pertanian Nahdlatul Ulama Melawan Ketidakadilan Agraria* (Luthfi, 2017). Dalam artikel ini memberikan informasi terkait dengan Secara historisografis, terdapat pemahaman yang keliru bahwa landreform tahun 1960-an di Indonesia hanya didukung oleh partai komunis, dan partai-partai berbasis agama berada dipihak yang berseberangan, baik secara ideologis maupun sosiologis. Tulisan ini membantah penyederhanaan pemahaman sejarah tersebut dengan menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama mendukung kebijakan *landreform*. Dukungan tersebut dalam kerangka penciptaan keadilan, serta pemahaman bahwa kepemilikan tanah pribadi dihormati dalam Islam, sebagai bagian dari tujuan menegakkan syari'at: menjaga harta milik umat (*hifdhul maal*). Tidak hanya dalam pelaksanaannya, Pertanu juga membela dan memperjuangkan kaum tani ketika mereka diusir, dan tanah mereka diambil alih (kontra *landreform*) pasca 1965. Berdasarkan arsip ANRI dan dokumen militer setempat, tulisan ini merekam sejarah kelembagaan Pertanu dan perjuangannya membela kaum tani pasca 1965, serta dinamika pelaksanaan landreform dan arus baliknya di Kabupaten Banyumas, Jawa Timur. Uraian pengalaman sejarah organisasi tani ini dilengkapi dengan refleksi kontekstual dan revitalisasinya pada era terkini dalam menghadapi persoalan agraria kontemporer.

Dari kelima artikel ini, memang isu yang ditulis hampir sama dengan yang sedang ditulis oleh penulis, yaitu terkait dengan isu pertanian dan dalam konteks sejarah Islam. Hanya saja, dari kelima artikel diatas belum ada yang menulis dengan mengaitkan dengan kajian pertanian berkelanjutan dalam konteks ke-Indonesian, dan disinilah novelty yang akan ditawarkan dengan pendekatan sejarah untuk mengungkap kajian terkait dengan model pertanian berkelanjutan dalam sejarah Islam dan relevansinya terhadap sistem pertanian indonesia saat ini.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (Huberman, 1992) dengan metode studi pustaka dan literer yang bertumpu pada data kepustakaan yang terkait dengan kajian model pertanian berkelanjutan dalam sejarah Islam dan relevansinya terhadap sistem pertanian Indonesia era modern. Pendekatan sejarah akan digunakan untuk menguak dua pertanyaan dalam abstrak yaitu terkait dengan bagaimana model pertanian berkelanjutan dalam sejarah Islam dan bagaimana relevansinya terhadap sistem pertanian Indonesia saat ini?, yang pada intinya dalam pembahasan nantinya akan menguak dua kajian tersebut dengan metode sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Pertanian Berkelanjutan

Istilah pertanian dalam Bahasa Arab sering digunakan dalam dua term, yaitu kata *filabah* dan *zira'ah*. Kata *filabah* berkonotasi umum dibandingkan *zira'ah*, sering digunakan pada pemaparan tentang konsep pertanian. Sedangkan kata *zira'ah* digunakan pada kegiatan praktis atau proses sebuah kegiatan sehingga sering dimaknai dengan bercocok tanam (Khuluq & Syamsuri, 2020). Pertanian adalah kegiatan produksi biologis yang berlangsung di atas sebidang tanah dengan tujuan menghasilkan tanaman dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak tanah (lahan) yang bersangkutan untuk kegiatan produksi selanjutnya (Nurmala, Tati, 2012).

Pertanian berkelanjutan adalah metode bercocok tanam yang berfokus pada keberlanjutan ekologi dan ekonomi. Pertanian ini tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan dampaknya pada alam dan masyarakat. Prinsip utamanya adalah penggunaan sumber daya yang bijaksana, seperti pemupukan organik, pengendalian hama alami, dan pola tanam yang ramah lingkungan (Sari, 2024).

Model pertanian berkelanjutan dalam sejarah Islam ditandai dengan praktik inovatif yang menjamin ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan. Salah satu metode yang menonjol adalah sistem irigasi *Qanat*, yang memanfaatkan terowongan bawah tanah untuk mengangkut air secara efisien, meminimalkan penguapan dan limpasan. Selain itu, rotasi tanaman dipraktikkan secara luas, memungkinkan petani untuk menjaga kesuburan tanah dan mengurangi populasi hama, seperti yang dianjurkan oleh para sarjana Islam. Risalah abad ke-12, Kitab al-Filaha karya Ibn al-Awwam, lebih lanjut menggambarkan teknik pertanian

canggih saat itu, mencakup topik-topik penting seperti konservasi tanah dan pengelolaan irigasi. Selain itu, reformasi pertanian Kekaisaran Ottoman pada abad ke-16 dan ke-17 mempromosikan praktik-praktik berkelanjutan ini, berkontribusi pada kemakmuran pertanian kekaisaran. Secara kolektif, metode ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang praktik berkelanjutan yang telah mempengaruhi sistem pertanian sepanjang sejarah.

Model pertanian berkelanjutan dalam sejarah Islam dicirikan oleh integrasi mendalam dari pengelolaan lingkungan, keterlibatan masyarakat, dan praktik etika. Perkembangan sejarah, seperti revolusi pertanian Islam, memfasilitasi transfer pengetahuan pertanian dan tanaman, meningkatkan ketahanan pangan di seluruh dunia Islam (Michael, 2024). Model kontemporer, seperti memanfaatkan ruang masjid untuk pertanian perkotaan, bertujuan untuk mengatasi kerawanan pangan sambil mempromosikan produk lokal dan keterlibatan masyarakat, terutama di antara kelompok berpenghasilan rendah (Omar et al., 2023). Selain itu, ajaran Islam menganjurkan konservasi lahan dan pengendalian hama melalui metode alami, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis dan kesuburan tanah. Di Malaysia, praktik pertanian berkelanjutan selaras dengan prinsip-prinsip Islam, dengan fokus pada keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial, meskipun seringkali tidak memiliki hubungan spiritual. Selain itu, komunitas Muslim Amerika mencontohkan bagaimana keyakinan agama dapat memotivasi praktik pertanian berkelanjutan, mendorong ketahanan pangan dan kesadaran keanekaragaman hayati. Secara kolektif, elemen-elemen ini menggambarkan pendekatan holistik untuk pertanian berkelanjutan yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Model pertanian berkelanjutan dalam sejarah Islam dicirikan oleh integrasi mendalam dari pengelolaan lingkungan, keterlibatan masyarakat, dan praktik etika. Model ini telah berkembang melalui berbagai konteks sejarah, menekankan pentingnya melestarikan sumber daya alam sambil memastikan ketahanan pangan. Bagian berikut menguraikan aspek-aspek kunci dari model ini.

Ada tiga elemen besar dalam hal ini:

1. Konteks sejarah dan praktik pertanian dalam hal ini ada dua unsur penting. Pertama, revolusi pertanian Islam memfasilitasi transfer pengetahuan pertanian dan tanaman lintas wilayah, meningkatkan produksi dan keanekaragaman pangan (Michael, 2024). Kedua, ajaran Islam tradisional menganjurkan praktik berkelanjutan, seperti larangan merugikan hewan yang bermanfaat dan penggunaan metode organik untuk menjaga kesuburan tanah (Ikhtiono et al., 2020).
2. Keterlibatan komunitas dan aplikasi modern, ada dua hal yang akan diperhitungkan. Pertama, inisiatif terbaru, seperti memanfaatkan ruang masjid untuk pertanian perkotaan, bertujuan untuk memberdayakan masyarakat berpenghasilan rendah dengan menyediakan akses ke produk lokal dan pendidikan tentang praktik berkelanjutan (Omar et al., 2023). Kedua, di Malaysia, praktik pertanian berkelanjutan sedang dilaksanakan untuk memperkuat ketahanan pangan, selaras dengan prinsip-prinsip Islam tentang tanggung jawab lingkungan dan sosial (Ismail, 2018).
3. Dimensi etis dan spiritual, dalam hal ini ada satu unsur penting yaitu Ajaran Islam menekankan penghargaan spiritual yang terkait dengan pertanian berkelanjutan, membingkai pertanian sebagai sarana untuk memenuhi kewajiban ilahi sambil berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (Finnegan, 2011). Sementara model sejarah pertanian berkelanjutan dalam Islam telah efektif, tantangan kontemporer seperti perubahan iklim dan urbanisasi memerlukan pendekatan inovatif yang memadukan praktik tradisional dengan teknologi modern dan keterlibatan masyarakat.

Kalau diteliti masa sejarah Islam khusus di masa dinasti Abbasiyah dan Umayyah terkait dengan Model pertanian berkelanjutan selama dinasti Abbasiyah dan Umayyah dicirikan oleh praktik-praktik inovatif yang mempromosikan pengelolaan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Rotasi tanaman, teknik yang lazim, meningkatkan kesuburan tanah dan mengurangi populasi hama, sehingga meminimalkan kebutuhan pupuk kimia. Selain itu, Kitab *al-Filaha* karya Ibn al-Awwam berfungsi sebagai sumber daya vital, merinci praktik berkelanjutan seperti irigasi dan konservasi tanah, yang penting untuk produktivitas pertanian selama periode ini. Sistem irigasi canggih, termasuk kanal dan roda air, mencontohkan komitmen dunia Islam terhadap pengelolaan air yang efisien, terutama di daerah kering. Selanjutnya, peran wakaf, atau wakaf amal, memfasilitasi penggunaan lahan pertanian untuk kepentingan masyarakat, menghubungkan pertanian berkelanjutan dengan tanggung jawab sosial. Secara kolektif, elemen-elemen ini menggambarkan pendekatan komprehensif untuk pertanian berkelanjutan yang menyeimbangkan kesehatan ekologis dengan kebutuhan masyarakat.

Model pertanian berkelanjutan selama dinasti Abbasiyah dan Umayyah dapat diidentifikasi dengan praktik inovatif yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi dengan teknik pertanian. Revolusi pertanian Islam memfasilitasi transfer beragam tanaman dan pengetahuan pertanian, meningkatkan

ketahanan pangan dan mempromosikan keanekaragaman hayati di seluruh dunia Islam praktik berkelanjutan, seperti rotasi tanaman dan pengendalian hama terpadu, ditekankan untuk meningkatkan kesehatan tanah dan mengurangi dampak lingkungan, selaras dengan ajaran Islam tentang pengelolaan bumi. Selain itu, konsep keberlanjutan dalam Islam menggarisbawahi pentingnya menjaga sumber daya alam secara bertanggung jawab, mencerminkan pendekatan holistik yang mencakup dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi bukti arkeobotani dari periode Abbasiyah menyoroti pengenalan tanaman baru, seperti terong, yang berkontribusi pada keanekaragaman dan ketahanan pertanian (Fuck, 2020). Secara kolektif, elemen-elemen ini menggambarkan pemahaman canggih tentang pertanian berkelanjutan yang berakar pada prinsip-prinsip Islam selama periode sejarah ini.

Indonesia dan Pertanian Berkelanjutan

Islam menawarkan beberapa model pertanian berkelanjutan yang sangat relevan dengan sistem pertanian Indonesia saat ini. Teknik-teknik seperti rotasi tanaman, yang meningkatkan kesuburan tanah dan pengendalian hama, merupakan bagian integral dari praktik pertanian Islam dan tetap penting dalam mengatasi degradasi tanah di Indonesia saat ini. Selain itu, sistem irigasi Qanat mencontohkan metode distribusi air berkelanjutan yang menghemat sumber daya dan mengurangi konsumsi energi, selaras dengan tantangan pengelolaan air Indonesia. Inovasi pertanian yang didokumentasikan oleh Ibn al-Awwam, termasuk metode irigasi dan konservasi tanah yang efektif, terus memberikan wawasan berharga untuk praktik modern. Selain itu, konsep wakaf mempromosikan pengelolaan lahan yang adil dan kesejahteraan sosial, mengatasi masalah mendesak distribusi sumber daya di Indonesia. Terakhir, kebangkitan pertanian organik, yang berakar pada prinsip-prinsip Islam tentang pengelolaan lingkungan, mendapatkan daya tarik sebagai respons terhadap efek buruk dari pertanian intensif bahan kimia. Bersama-sama, elemen-elemen ini membentuk kerangka kerja komprehensif untuk pertanian berkelanjutan di Indonesia.

Model pertanian berkelanjutan dalam sejarah Islam, khususnya konsep al-musaqah, menekankan kemitraan antara pemilik tanah dan penyewa, yang dapat menjadi sangat penting bagi sistem pertanian Indonesia saat ini menghadapi tantangan seperti konversi lahan dan ketahanan pangan. Kerangka sejarah ini sejalan dengan praktik kontemporer yang menganjurkan pendekatan holistik dan terpadu untuk pertanian berkelanjutan, seperti yang disorot dalam studi terbaru yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan meningkatkan produktivitas lahan melalui praktik berkelanjutan seperti pertanian organik dan agroforestri. Selain itu, integrasi kearifan lokal dan pluralisme hukum dalam praktik pertanian telah terbukti penting untuk mempertahankan lahan pertanian, menunjukkan bahwa perpaduan metode tradisional dan modern dapat meningkatkan ketahanan di sektor pertanian. Peran keuangan Islam dalam mendukung pembangunan pertanian juga menggarisbawahi potensi untuk menumbuhkan ekosistem pertanian berkelanjutan, yang sangat penting untuk mencapai kedaulatan pangan di Indonesia (Mustapa & Saripudin, 2022).

Model pertanian berkelanjutan dalam sejarah Islam, terutama melalui konsep-konsep seperti al-musaqah, menawarkan wawasan berharga bagi sistem pertanian Indonesia saat ini. Kerangka sejarah ini menekankan kemitraan antara pemilik tanah dan penyewa, mempromosikan pengelolaan sumber daya yang adil dan swasembada pangan. Relevansi prinsip-prinsip ini terbukti dalam praktik kontemporer yang bertujuan meningkatkan produktivitas pertanian sambil menjaga keseimbangan ekologis. Ada beberapa elemen seperti misalnya konteks sejarah pertanian berkelanjutan dalam Islam dalam hal ini ada *pertama* Konsep *Al-Musaqah* berasal dari ajaran Islam. Model kemitraan ini mendorong kolaborasi antara pemilik tanah dan petani, memastikan distribusi sumber daya dan keuntungan yang adil (Maman et al., 2017), *kedua* pendekatan holistik. Praktik pertanian Islam secara historis mengintegrasikan pengelolaan lingkungan dengan kelangsungan ekonomi, selaras dengan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan modern (Setiyo Budi et al., 2024).

Sedangkan elemen praktik pertanian saat ini di Indonesia ada beberapa unsur penting *pertama* adopsi praktik berkelanjutan. Studi terbaru menunjukkan tren pertumbuhan pertanian organik dan agroforestri di kalangan petani Indonesia, berdampak positif terhadap keanekaragaman hayati dan kesehatan tanah (Hazmi et al., 2024). *Kedua* integrasi hukum dan adat. Perpaduan hukum adat dengan peraturan formal sangat penting dalam mempertahankan praktik pertanian, memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan warisan pertanian mereka (Kurnia et al., 2022).

Sedangkan elemen implikasi kebijakan ada dua unsur penting *pertama* peran pemerintah. Kebijakan efektif yang mendukung pembiayaan Islam dan pembangunan infrastruktur sangat penting untuk mendorong pertumbuhan pertanian yang berkelanjutan dan memastikan keamanan pangan (Mustapa &

Saripudin, 2022). *Kedua* keterlibatan masyarakat. Mendorong partisipasi lokal dalam pengambilan keputusan pertanian dapat meningkatkan ketahanan sistem pertanian terhadap tekanan konversi lahan. Sementara model Islam historis memberikan dasar yang kuat untuk praktik berkelanjutan, tantangan seperti ketergantungan pasar dan konversi lahan terus mengancam keberlanjutan pertanian di Indonesia. Mengatasi masalah ini membutuhkan pendekatan multifaset yang menggabungkan kebijaksanaan tradisional dengan teknik pertanian modern.

SIMPULAN

Model pertanian berkelanjutan yang dikembangkan dalam sejarah peradaban Islam memiliki prinsip-prinsip utama berupa keseimbangan ekosistem, pengelolaan sumber daya alam secara efisien, serta perhatian terhadap kesejahteraan sosial masyarakat. Konsep ini terlihat dalam praktik-praktik seperti *bimā* (perlindungan lahan), *harim* (zona penyangga), serta *iqā* dan *musaqah* (sistem pengelolaan lahan berbasis kerjasama dan tanggung jawab). Dalam peradaban Islam klasik, praktik pertanian berkelanjutan ini bukan hanya memberikan hasil pertanian yang melimpah tetapi juga menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan memberikan manfaat bagi komunitas lokal. Relevansinya terhadap sistem pertanian di Indonesia Era modern sangat penting, terutama dalam konteks tantangan modern seperti degradasi lahan, perubahan iklim, dan ketahanan pangan. Prinsip pertanian berkelanjutan dalam sejarah Islam dapat diadaptasi untuk mendorong sistem pertanian yang ramah lingkungan, meminimalkan dampak negatif terhadap alam, serta meningkatkan kesejahteraan petani. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, Indonesia dapat mengembangkan sistem pertanian yang tidak hanya produktif tetapi juga berkelanjutan, selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Oleh karena itu, pemahaman tentang model pertanian dalam sejarah Islam memberikan inspirasi untuk reformasi kebijakan dan praktik pertanian di Indonesia, yang dapat memperkuat ketahanan pangan nasional sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- BSIP Serealia. (2024). *Sektor Pertanian Kekurangan Anak Muda?* BSIP. <https://serealia.bsip.pertanian.go.id/berita/sektor-pertanian-kekurangan-anak-muda>
- Finnegan, E. (2011). Cultivating Faith: The Relationship Between Islam and Sustainable Agriculture in Rural Communities of American Muslims. *Springer*. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0890-7_5
- Fuck, D. (2020). Innovation or Preservation? Abbasid Aubergines, Archaeobotany, and the Islamic Green Revolution. *Archaeological and Anthropological Sciences*, 12.
- Haidar Putra Daulay, D. (2020). Jurnal ilmiah al – hadi. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6(1), 147.
- Hazmi, M., Zulfikhar, R., Jamin, F. S., Pareira, M. S., & Pamuji, S. (2024). Influence of Sustainable Agricultural Practices on Ecosystem Balance and Land Productivity in Indonesia. *West Science Agro*, 2(01), 10–16. <https://doi.org/10.58812/wsa.v2i01.660>
- Huberman, M. dan M. B. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Ikhtiono, G., Bahagia, B., Wibowo, R., & Mangunjaya, F. M. (2020). Land Conservation and Pest Management of Agriculture Perspective Islamic Religion. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(11), 977–992. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17776>
- Ismail, N. S. (2018). The Consolidating Mechanism of Food Security through Islamic Sustainability Agriculture: Malaysian Experience. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(5). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i5/4492>
- Ismil, R., Baharuddin, M., & Lutfi, S. S. M. (2024). History, Development and Revolution of Agriculture in Islamic Civilization and Their Relevance to Modern Times. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1), 215–234. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.16>
- Khuluq, V. H., & Syamsuri, S. (2020). Perkembangan Pertanian Dalam Peradaban Islam: Sebuah Telaah Historis Kitab Al Filaha Ibnu Awwam. *Jurnal Tamaddun*: *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6076>

- Kurnia, G., Setiawan, I., Tridakusumah, A. C., Jaelani, G., Heryanto, M. A., & Nugraha, A. (2022). Local Wisdom for Ensuring Agriculture Sustainability: A Case from Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(14), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su14148823>
- Luthfi, A. N. (2017). *Nabhdlatul Ulama Melawan Ketidak Adilan Agraria*. November.
- Maman, U., kusmana, & Kuspiandi, D. (2017). “AL -MUSAQA H ” AND SHARIA AGRIBUSINESS SYSTEM: An Alternative Way to Meet Staple Food Self- Sufficiency in Contemporary Indonesia Ujang Maman Kusmana Dudi Supiandi Introduction There is a concept of al- musāqah in the fiqh study , 1 which is literally. 14(2), 44.
- Michael, J. D. (2024). *The Islamic Agricultural Revolution*. Oxford University Press.
- Mustapa, H., & Saripudin, U. (2022). Food Socio-Politics And Sharia Finance In Indonesia: Agricultural Development In Islamic Political Economic Perspectives. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 6(1), 110–127. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v6i1.8874>
- Mustika Rani, W., & Asri, Z. (2023). *Nagari Salareh Aia in 1998-2021. The purpose of this research is to describe the influence of the Green Revolution on Black Puluik rice farming in Nagari Salareh Aia*. 5(3), 52–67.
- Omar, N. I. A., Zahid, A. N., Ahmad Fikri, N. S., Othman, A. A., & Ahmad Dahlan, A. R. (2023). a Conceptual Mfarm Business Model: Mosque As a Sustainable Farming Centre, Reskilling and Nurturing B40 As Agro-Preneurs. *Journal of Information Systems and Digital Technologies*, 5(2), 258–286. <https://doi.org/10.31436/jisdt.v5i2.423>
- Setiyo Budi, A., Imamal Khujjah, F., Pujiati, A., & Dian Wiska Pranjanti, S. (2024). Menjaga Sumber Daya Tanah Dengan Konsep Holistic Agriculture Sustainable, Integrated Dan Sustainable Farming, Green Agriculture Technology. *Jurnal Agro Indragiri*, 9(2), 54–59. <https://doi.org/10.32520/jai.v9i2.3190>
- Tasya. (2023). *Kondisi Petani Makin Sulit di Tengah Ancaman Perubahan Iklim dan Persoalan Ketahanan Pangan*. UGM. <https://ugm.ac.id/id/berita/kondisi-petani-makin-sulit-di-tengah-ancaman-perubahan-iklim-dan-persoalan-ketahanan-pangan/>